

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Blockchain, teknologi buku besar terdistribusi, diharapkan akan merevolusi profesi akuntansi dan audit (Schmitz & Leoni, 2019). Kemunculan teknologi *blockchain* telah membawa implikasi yang signifikan bagi dunia akuntansi, terutama bagi auditor. Teknologi ini menawarkan cara baru untuk mencatat, memproses, dan menyimpan transaksi serta informasi keuangan, yang berpotensi membentuk ulang ekosistem bisnis (Liu *et al.*, 2019). Teknologi *blockchain* telah membawa perubahan revolusioner dalam bidang akuntansi, menawarkan cara yang lebih transparan, efisien, dan aman untuk menangani data keuangan. *Blockchain* memungkinkan pencatatan transaksi dalam buku besar digital yang terdesentralisasi dan terenkripsi, sehingga setiap entri menjadi hampir tidak dapat diubah dan selalu dapat dilacak. Hal ini mengurangi risiko kesalahan dan kecurangan, karena setiap perubahan atau penambahan harus disetujui setiap pengguna dalam jaringan *blockchain* tersebut.

Secara global, para auditor semakin mempertimbangkan penggunaan teknologi blockchain untuk meningkatkan proses audit mereka dan memperbaiki keandalan serta transparansi pelaporan keuangan (Abdennadher *et al.*, 2021). Dalam audit, *blockchain* mempermudah proses verifikasi transaksi, karena auditor dapat mengakses catatan yang konsisten dan terpercaya secara *real-time*. Selain itu, penerapan *smart contracts* di dalam *blockchain* memungkinkan otomatisasi banyak proses keuangan, dari pembayaran hingga pelaporan, yang mengurangi biaya manual dan meningkatkan efisiensi operasional.



Teknologi *blockchain* telah muncul sebagai inovasi disruptif dengan implikasi signifikan bagi profesi audit. Penggunaan *blockchain* dalam audit menawarkan beberapa keuntungan, termasuk peningkatan transparansi dalam melacak transaksi, menjaga buku besar yang tidak dapat diubah, dan potensi untuk audit secara *real-time* (Sheldon, 2019; Ivanchenkova *et al.*, 2023). Penelitian telah menunjukkan bahwa teknologi *blockchain* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas audit dengan memanfaatkan data keuangan dan non-keuangan, sehingga mengurangi kesenjangan ekspektasi antara auditor, pengguna keuangan, dan regulator (Elommal & Manita, 2022). Lebih lanjut, studi telah mengeksplorasi bagaimana *blockchain* dan *smart contracts* dapat merevolusi prosedur audit saat ini, memungkinkan apa yang disebut sebagai Audit 4.0 (Dai *et al.*, 2019). Hal ini menimbulkan persepsi di kalangan auditor bahwa teknologi *blockchain* menawarkan solusi yang inovatif untuk tantangan-tantangan tradisional dalam akuntansi, membawa peningkatan transparansi, akurasi, dan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya.

Literatur menunjukkan bahwa teknologi *blockchain* dapat memodernisasi sistem akuntansi dan audit dengan memperkenalkan metode yang lebih efisien dan aman untuk manajemen dan verifikasi data (Nezhyva *et al.*, 2021). Namun, ada tantangan yang perlu dipertimbangkan, seperti kebutuhan auditor untuk memahami teknologi *blockchain* dan menilai risiko yang terkait (White *et al.*, 2019). Oleh karena itu, ada kebutuhan yang semakin meningkat bagi auditor untuk beradaptasi dengan lanskap teknologi yang berkembang dan membekali diri mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif mengaudit sistem berbasis *blockchain* (Yi *et al.*, 2023).



Pemanfaatan teknologi *blockchain* di Indonesia mengalami pertumbuhan dalam beberapa tahun ini, terutama di sektor swasta. Hal ini terlihat dari

peningkatan jumlah perusahaan yang mengadopsi teknologi ini karena dianggap membantu mempermudah berbagai proses bisnis, terutama terkait dengan jejak data dan informasi. Seiring perkembangannya, penggunaan teknologi ini semakin meluas dan tidak hanya terbatas pada penggunaan aset kripto. Meskipun pertumbuhannya positif, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan peraturan. Mengatur regulasi untuk teknologi ini dianggap sebagai tugas yang sulit, mengingat sifatnya yang terus berkembang seiring waktu. Meskipun demikian, regulasi dapat diterapkan khususnya untuk produk-produk yang dihasilkan oleh teknologi *blockchain*. Hal ini diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek terkait aset kripto yang umumnya menggunakan teknologi *blockchain*.

Dampak *blockchain* terhadap auditor pada KAP menjadi topik yang semakin menarik dan banyak diteliti (Bonsón & Bednárová, 2019). Pemahaman terhadap dinamika-dinamika ini, dan apakah serta bagaimana hal tersebut berdampak pada penerimaan dan penggunaan teknologi *blockchain* pada KAP, memiliki relevansi yang sangat tinggi, terutama dari perspektif manajerial dan pembuatan kebijakan. Secara global, KAP *big 4* seperti di China (Cheng & Huang, 2019), Italia (Ferri *et al.* 2020), Australia (Seethamraju & Dyball, 2023), Swiss, dan Kanada (Bajpai, 2017) telah menyediakan layanan *blockchain*. Di Indonesia sendiri masih belum terdapat informasi tentang adanya KAP yang menyediakan layanan audit *blockchain*, namun penelitian empiris untuk mengetahui niat adopsi teknologi tetap perlu dilakukan khususnya pada KAP *Big 4* di Indonesia. Pemilihan KAP *Big 4* sebagai lokasi dilakukannya penelitian didasarkan pada bukti yang



akan bahwa KAP terkemuka ini terdepan dalam hal adopsi teknologi *in* dalam cara kerja mereka dan pendekatan mereka terhadap inovasi

teknologi. Hal ini terlihat dari minat mereka terhadap topik ini, yang dipublikasikan di situs *web* masing-masing (Handoko *et al.*, 2022). Harapannya agar KAP di Indonesia dapat menerapkan strategi yang tepat kepada para auditor dalam menerima teknologi baru ini, terutama ketika akuntansi terintegrasi dengan teknologi *blockchain* dalam skala global di tahun 2025 seperti yang diprediksikan oleh Karajovic *et al.*, (2019).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa, masih terdapat kekurangan penelitian empiris yang mengkaji adopsi teknologi *blockchain* di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan teoritis, sedangkan studi yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi niat auditor untuk mengadopsi *blockchain* masih sangat terbatas (Abdennadher *et al.*, 2021) khususnya di Indonesia. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ferri *et al.* (2020) yang mana telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi niat auditor pada firma *big 4* Italia tetapi hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan melanjutkan penelitian tersebut dan mengisi *research gap* untuk menguji model penelitian (*TAM3* dan *UTAUT*) dengan menggunakan *setting* yang berbeda yaitu negara berkembang dalam hal ini Indonesia, serta menggunakan variabel bersifat psikologi yaitu *computer anxiety* sebagai salah satu determinan dalam mempengaruhi ekspektasi usaha yang mana belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya seperti yang disarankan oleh Majeed dan Taha (2024). Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek teknis, seperti *result demonstrability* (Ferri *et al.*, 2020) dan *accounting information quality* (Afifa *et al.*,



amun masih sedikit yang mengkaji bagaimana faktor psikologis seperti *computer anxiety* yang mungkin dapat menjadi hambatan bagi adopsi teknologi

ini. Dengan mempertimbangkan faktor tersebut, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai tantangan dalam adopsi teknologi *blockchain*, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana teknologi ini masih tergolong asing. Akibatnya, potensi kegagalan teknologi di kalangan pengguna menjadi aspek penting dan menarik yang perlu diteliti lebih lanjut. Kurangnya penelitian kuantitatif empiris mengenai teknologi *blockchain* di Indonesia merupakan *research gap* yang perlu diisi. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian empiris yang dapat memberikan bukti konkret mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi ini. Selain itu, model teoritis yang digunakan juga merupakan model unik yang penggunaannya masih jarang ditemukan dalam penelitian terkait adopsi teknologi dalam berbagai konteks di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua model populer yang menyelidiki tingkat penerimaan teknologi oleh pengguna, yaitu *Technology Acceptance Model Version 3 (TAM3)* dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*. Dengan menggabungkan kedua kerangka ini, diharapkan kita dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif dan mengurangi risiko terlewatnya dinamika penting yang tidak terlihat. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah digunakannya konstruk *computer anxiety* menggantikan *results demonstrability* untuk lebih mendalami aspek psikologis yang memengaruhi niat pengguna dalam mengadopsi teknologi *blockchain*. Jika *results demonstrability* mengukur sejauh mana hasil penggunaan teknologi dapat dilihat dan dipahami, *computer anxiety* menyediakan wawasan tentang hambatan emosional yang mungkin menghalangi penerimaan teknologi.

Literatur sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Venkatesh dan Bala (2008),



akan bahwa kecemasan (*anxiety*) teknologi memiliki dampak signifikan terhadap niat penggunaan teknologi. Mengingat pentingnya aspek psikologis

dalam adopsi teknologi baru, terutama di lingkungan yang belum sepenuhnya familiar dengan *blockchain* seperti di Indonesia, *computer anxiety* dianggap lebih relevan dan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi ini.

TAM3 adalah pengembangan lebih lanjut dari *TAM* dan *TAM2* yang diperkenalkan oleh Venkatesh dan Bala pada tahun 2008. *TAM3* menggabungkan elemen dari *TAM* dan *TAM2* dengan menambahkan faktor individu dan psikologis yang memengaruhi penerimaan teknologi, serta menekankan pentingnya pengalaman pengguna. Dikarenakan fokus penelitian ini mengenai niat auditor pada *Big 4* di Indonesia untuk menggunakan *blockchain*, diantara variabel-variabel yang diperkenalkan oleh *TAM3*, peneliti menggunakan *perception of external control*, *computer self-efficacy*, dan *computer anxiety* sebagai anteseden dari kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*) dan *output quality* dan *job relevancy*, sebagai anteseden dari manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*).

Konstruk teoritis berikut berasal dari *TAM3* yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Perception of external control* mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa sumber daya organisasi dan teknis ada untuk mendukung penggunaan teknologi (Venkatesh *et al.*, 2003). Pada dasarnya konstruk ini mencerminkan keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya organisasi serta struktur pendukung yang mampu memfasilitasi penggunaan sistem atau teknologi tertentu. Dalam studi mengenai penggunaan teknologi, variabel ini dapat menjadi faktor yang penting untuk memahami sikap dan perilaku pengguna terhadap teknologi. *Perception of external control* terbukti berpengaruh

tingkat niat adopsi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian akan bahwa ketika individu memiliki persepsi positif terhadap kontrol



eksternal, hal tersebut memengaruhi niat mereka untuk menggunakan teknologi atau praktik baru. *Perception of external control* penting sebagai anteseden dari *effort expectancy* (Dwivedi *et al.*, 2019; Ferri *et al.*, 2020).

Computer self-efficacy mengacu pada sejauh mana individu yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan menggunakan komputer (Venkatesh *et al.*, 2003). Konstruk ini mewakili persepsi individu tentang kemampuan mereka menggunakan alat teknologi untuk menyelesaikan tugas tertentu. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya *computer self-efficacy* dalam memengaruhi *perceived ease of use* pengguna, yang merupakan penentu kritis penerimaan teknologi menurut kerangka kerja TAM3 (Hatlevik & Hatlevik, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *computer self-efficacy* dan *perceived ease of use* dalam konteks teknologi seperti *e-commerce* (Nurchayati *et al.*, 2023) dan sistem manajemen online (Rosman *et al.*, 2022).

Computer anxiety didefinisikan sebagai kekhawatiran, atau bahkan ketakutan seseorang, ketika ia dihadapkan pada kemungkinan menggunakan komputer (Venkatesh *et al.*, 2000). Hal ini juga berlaku untuk sebuah teknologi dan umumnya merupakan reaksi afektif bersifat negatif terhadap komputer atau teknologi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *computer anxiety*, bersama faktor-faktor lain memainkan peran penting dalam membentuk niat perilaku pengguna terhadap adopsi teknologi (Nandwani & Khan, 2016; Başaran & Daganni, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa *computer anxiety* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap *perceived ease of use* ketika menggunakan teknologi untuk pertama kalinya (Gelbrich & Sattler, 2014).



output quality merupakan persepsi individu tentang seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk pekerjaannya (Venkatesh &

Davis, 2000). Konstruk ini menggambarkan sejauh mana teknologi relevan dengan pekerjaan individu sebagai pengguna. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nguyen & Nguyen (2023) menyimpulkan bahwa *output quality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manfaat yang dirasakan. Selain itu, temuan dari penelitian oleh Copeland & Franzese, (2021), Ferri *et al.*, (2020), dan Gow *et al.* (2019) lebih lanjut mendukung bahwa *output quality* merupakan prediktor penting dari *perceived usefulness* pada model TAM3.

Job Relevance adalah sejauh mana individu percaya bahwa sistem atau teknologi dapat diterapkan pada pekerjaannya (Venkatesh & Davis, 2000). Pada dasarnya konstruk ini menggambarkan persepsi tentang seberapa penting informasi atau teknologi bagi pekerjaan seorang individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi tentang relevansi pekerjaan (*job relevance*) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi niat dan perilaku pengguna dalam niat menggunakan teknologi. Sebagai contoh, niat menggunakan alat teknologi untuk audit digital dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja seorang auditor dalam melakukan audit. Secara umum, semakin tinggi tingkat relevansi pekerjaan, semakin tinggi pula harapan kinerja (*performance expectancy*) dari adopsi teknologi tersebut (Venkatesh & Davis, 2000). Hal ini sebelumnya telah diselidiki hubungannya seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferri *et al.* (2020) dan Afifa *et al.* (2023).

Terakhir, *subjective norm* adalah tingkat di mana individu bahwa kebanyakan orang yang penting baginya (seperti rekan kerja, atasan, atau teman) berpikir bahwa ia harus atau tidak boleh menggunakan sistem tersebut (Venkatesh & Bala 2008). Penelitian oleh Wamba & Queiroz (2019) dan Albayati *et al.* (2020)

kan bahwa *social influence* dapat mempengaruhi *performance expectancy*. Jika individu yang memiliki pengaruh dalam suatu organisasi percaya



bahwa *blockchain* dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja, auditor cenderung memiliki keyakinan lebih kuat bahwa teknologi tersebut akan mendukung pekerjaan mereka. Persepsi ini pada akhirnya dapat meningkatkan ekspektasi bahwa *blockchain* akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam audit.

Konstruk teoritis berikut berasal dari *UTAUT* yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Effort expectancy* mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan suatu sistem atau teknologi akan mudah dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan (Venkatesh *et al.*, 2003). Ini mencakup persepsi pengguna tentang tingkat kemudahan dalam memahami, belajar, dan mengoperasikan teknologi tersebut. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *perceived usefulness* secara positif memengaruhi niat perilaku auditor untuk menggunakan atau mengadopsi suatu alat (Mansour, 2016), di mana *perceived usefulness* memiliki konstruk yang mirip dengan *effort expectancy*. Selain itu, menurut Ferri *et al.* (2020) dan Afifa *et al.* (2023) yang menggunakan variabel *effort expectancy* dalam penelitian mereka tentang *intention to use*, telah membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Terakhir, *performance expectancy* mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan suatu sistem atau teknologi akan membantu mereka mencapai kinerja pekerjaan yang lebih baik (Venkatesh *et al.*, 2003). Hal ini mencakup peningkatan efisiensi, produktivitas, dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas. Studi sebelumnya telah berusaha untuk memahami korelasi antara *performance expectancy* dan niat penggunaan teknologi. *Performance expectancy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat penggunaan teknologi (Pathmasiri *et al.* 2021; Sharma *et al.*, 2023; Jena, 2024). Selain itu, peningkatan

nce expectancy dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan pada



akhirnya memengaruhi niat pengguna untuk mengadopsi teknologi (Alazab *et al.*, 2020).

Dalam model *TAM3* dan *UTAUT* terdapat beberapa konstruk atau variabel yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Beberapa konstruk teoretis dari *TAM3* seperti hasil yang dapat ditunjukkan (*results demonstrability*), keceriaan menggunakan komputer (*computer playfulness*), citra (*image*), kesukarelaan (*voluntariness*), kenikmatan yang dirasakan (*perceived enjoyment*), dan kegunaan secara objektif (*objective usability*) tidak digunakan. Keputusan untuk mengecualikan konstruksi teoretis ini diambil karena mengingat pekerjaan auditor, *computer playfulness* adalah sejauh mana seseorang menganggap penggunaan komputer sebagai sesuatu yang menyenangkan (Venkatesh & Bala, 2008) merupakan konstruksi teoritis yang tidak sesuai dengan konteks audit. Begitu pula dengan *perceived enjoyment*, yang merupakan sejauh mana aktivitas penggunaan sistem tertentu dianggap menyenangkan, terlepas dari konsekuensi kinerja yang diakibatkan oleh penggunaan sistem tersebut (Venkatesh & Bala, 2008). Untuk konstruk *voluntariness* atau sejauh mana penggunaan teknologi dianggap sukarela (Venkatesh & Davis, 2000), keputusan penggunaan suatu teknologi diambil oleh mitra manajemen atau pihak-pihak yang memiliki otoritas dan pengaruh di tingkat strategis atau manajerial dalam KAP tersebut sehingga tidak ada kesukarelaan dalam penggunaan teknologi oleh para auditor. Sama halnya dengan *voluntariness*, konstruk *image* yang merupakan sejauh mana penggunaan teknologi dianggap dapat meningkatkan status sosial pengguna (Venkatesh & Davis, 2000) hanya berlaku bagi para pengambil keputusan terkait teknologi (Ferri *et al.*, 2020).



bjective usability adalah perbandingan sistem berdasarkan tingkat aktual (persepsi) upaya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas

tertentu (Venkatesh & Bala, 2008), tidak dapat digunakan karena ketidaktersediaan pengguna yang “*expert*” dalam setting penelitian di Indonesia untuk dijadikan perbandingan. Sedangkan untuk *results demonstrability* yang merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa hasil dari penggunaan suatu sistem dapat dilihat, diamati, dan dikomunikasikan (Venkatesh & Davis, 2000), dikarenakan penggunaan teknologi *blockchain* di Indonesia masih sangat rendah dan kurangnya informasi tentang hasil dari audit teknologi *blockchain* yang telah dilakukan maka peneliti merasa kurang tepat untuk menggunakannya dalam *setting* Indonesia. Terakhir, *facilitating conditions* adalah konstruk teoritis UTAUT yang tidak digunakan karena dianggap tumpang tindih dengan *perception of external control* milik TAM3 (Ferri *et al.*, 2020) dan berdasar teori UTAUT, *facilitating conditions* hanya memiliki hubungan langsung ke variabel *use behavior* tanpa melewati *intention to use*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan variabel tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Integrasi Model TAM3 dan UTAUT dalam Adopsi Teknologi *Blockchain* oleh KAP *Big 4*: Berdasarkan Persepsi Auditor” Penelitian ini juga akan menyelidiki bagaimana variabel-variabel yang digunakan seperti *perception of external control*, *computer self-efficacy*, *computer anxiety*, *job relevance*, *output quality*, *subjective norm*, *effort expectancy*, dan *performance expectancy* berinteraksi dan memengaruhi niat KAP dalam menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah at dibuat adalah sebagai berikut.



1. Apakah *perception of external control* berpengaruh terhadap niat KAP untuk menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
2. Apakah *perception of external control* berpengaruh terhadap *effort expectancy* terhadap teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
3. Apakah *computer self-efficacy* berpengaruh terhadap *effort expectancy* terhadap teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
4. Apakah *computer anxiety* berpengaruh terhadap *effort expectancy* terhadap teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
5. Apakah *output quality* berpengaruh terhadap *performance expectancy* terhadap teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
6. Apakah *job relevance* berpengaruh terhadap *performance expectancy* terhadap teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
7. Apakah *subjective norm* berpengaruh terhadap niat KAP untuk menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
8. Apakah *effort expectancy* berpengaruh terhadap niat KAP untuk menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?
9. Apakah *performance expectancy* berpengaruh terhadap niat KAP untuk menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis berikut ini:

1. Pengaruh *perception of external control* terhadap niat KAP untuk menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.



Pengaruh *perception of external control* terhadap *effort expectancy* terkait teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.

3. Pengaruh *computer self-efficacy* terhadap *effort expectancy* terkait teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.
4. Pengaruh *computer anxiety* terhadap *effort expectancy* terkait teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.
5. Pengaruh *output quality* terhadap *performance expectancy* terkait teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.
6. Pengaruh *job relevance* terhadap *performance expectancy* terkait teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.
7. Pengaruh *subjective norm* terhadap *performance expectancy* terkait teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.
8. Pengaruh *effort expectancy* terhadap niat KAP untuk menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.
9. Pengaruh *performance expectancy* terhadap niat KAP untuk menggunakan teknologi *blockchain* menurut persepsi auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada mengenai niat adopsi teknologi *blockchain*, khususnya penelitian kuantitatif terkait adopsi teknologi oleh KAP berdasarkan persepsi auditor. Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi *blockchain* pada KAP di Indonesia berdasarkan persepsi auditor.
- b. Dengan mengintegrasikan *Technology Acceptance Model* versi 3 (*TAM3*) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (*UTAUT*), penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoretis



tentang perilaku adopsi teknologi. Hal ini dapat membuka jalan bagi studi lebih lanjut mengenai bagaimana model-model ini dapat dikombinasikan untuk menjelaskan adopsi teknologi dalam konteks yang berbeda.

- c. Penelitian ini akan membantu menguji validitas dan relevansi model *TAM3* dan *UTAUT* dalam *setting* Indonesia, memberikan wawasan tentang bagaimana faktor psikologi yang jarang digunakan seperti *computer anxiety* di Indonesia memengaruhi adopsi teknologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat adopsi blockchain, auditor di KAP *Big 4* dan KAP lainnya dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menggunakan dan mengintegrasikan teknologi ini dalam praktik mereka.
- b. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen di KAP *Big 4* dan KAP lainnya untuk merumuskan kebijakan dan program pelatihan yang dapat memfasilitasi adopsi teknologi *blockchain*. Hal ini termasuk memahami kebutuhan pelatihan, dukungan teknologi, dan perubahan manajemen yang diperlukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan sistematis tesis ini merujuk pada Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi (2013) yang berfungsi untuk memahami secara lebih mendalam masalah yang diteliti. Struktur penulisan terdiri dari bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka,



rangka pemikiran dan hipotesis, bab metode penelitian, bab hasil penelitian, bahasan, dan bab penutup.

Bab I adalah pendahuluan, memaparkan secara singkat mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II adalah tinjauan pustaka, yang berisi teori, konsep, pemikiran, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III berisi kerangka pemikiran dan hipotesis, menguraikan kajian teoritis dan empiris serta pengembangan hipotesis.

Bab IV menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang dilakukan.

Bab V adalah hasil penelitian yang menyajikan data-data utama penelitian dan hasil analisis atau pengujian yang dilakukan terkait data-data tersebut. Selain itu, bab ini juga mencakup hasil pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab VI mencakup pembahasan yang mendalam terkait hasil analisis data. Bagian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian dalam konteks teori yang relevan, memberikan pemahaman yang lebih mendetail mengenai hasil yang didapatkan.

Bab VII berfungsi sebagai penutup yang menyajikan kesimpulan dari penelitian, implikasi yang diharapkan, keterbatasan yang ada, serta saran untuk penelitian di masa mendatang dan objek yang telah diteliti. Bagian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada dan arahan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang relevan akan diuraikan untuk memberikan landasan yang kuat dalam memahami dan menganalisis niat adopsi teknologi oleh auditor di KAP *Big 4* di Indonesia berdasar persepsi auditor. Teori yang digunakan mencakup *Technology Acceptance Model version 3 (TAM3)* dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*, yang keduanya telah terbukti efektif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi baru dalam berbagai konteks. Penjelasan mengenai *blockchain*, termasuk manfaat dan tantangannya dalam bidang audit, juga akan disajikan untuk memberikan konteks yang komprehensif mengenai teknologi yang sedang diadopsi. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk mengkaji literatur yang relevan dan mengidentifikasi kerangka kerja teoretis yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

2.1.1 *Technology Acceptance Model Version 3 (TAM3)*

Technology Acceptance Model version 3 (TAM3) merupakan pengembangan dari *TAM* oleh Davis *et al.* (1989) dan *TAM2* oleh Venkatesh & Davis (2000) yang diusulkan oleh Venkatesh & Bala (2008). Model ini menawarkan dasar teoritis untuk menafsirkan tingkat penerimaan teknologi oleh pengguna, memahami pada tahap awal kecenderungan untuk mengubah sistem informasi, dan memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi pada tahap adaptasi. Model ini menggabungkan faktor-faktor pendahuluan dari *TAM* dan *TAM2*, dengan tujuan memberikan kerangka kerja yang lebih



komprehensif untuk memahami adopsi teknologi informasi dan strategi penggunaan yang efektif.

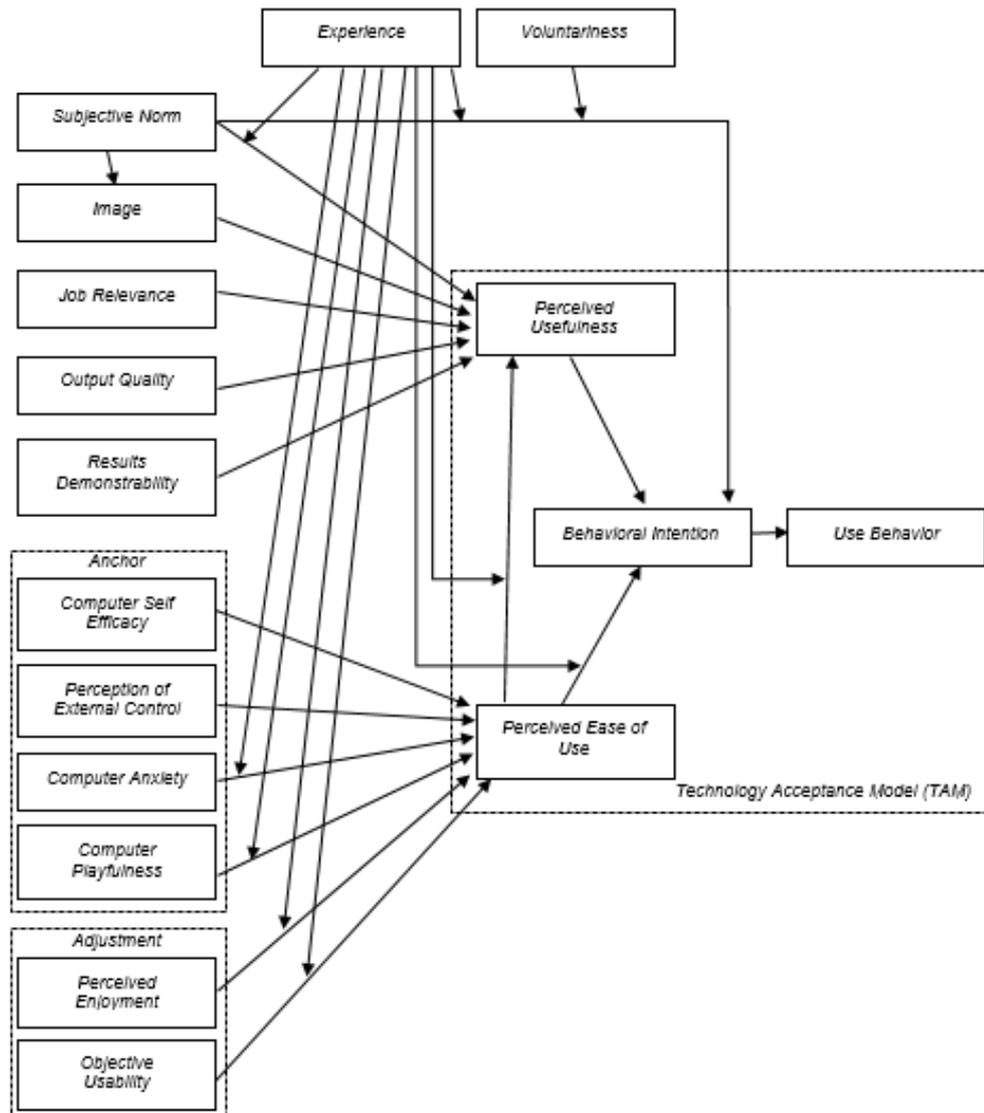
Pada *TAM* original, model ini fokus pada bagaimana *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memengaruhi niat untuk menggunakan teknologi dan penggunaan aktualnya. Model ini sederhana namun efektif dalam menjelaskan variabel-variabel yang memengaruhi adopsi teknologi. Kemudian pada *TAM2*, Venkatesh & Davis (2000) menambahkan variabel baru terkait proses pengaruh sosial (*subjective norm*, *voluntariness*, dan *image*) dan proses instrument kognitif (*job relevance*, *output quality*, dan *result demonstrability*) yang mempengaruhi *perceived usefulness* dan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi.

Dalam *TAM3*, ditambahkan variabel jangkar (*anchor variable*) yang merupakan konstruksi dasar yang memengaruhi *perceived ease of use* terhadap suatu teknologi. Variabel ini disebut "jangkar" karena berfungsi sebagai titik awal atau dasar yang membentuk bagaimana pengguna membangun persepsi mereka tentang kemudahan penggunaan sistem. *TAM3* secara khusus memperkenalkan empat variabel jangkar, antara lain: *Computer Self Efficacy*, *Computer Anxiety*, *Computer Playfulness*, dan *Perception of External Control*. Selain itu, manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*) secara langsung memengaruhi sikap dan secara tidak langsung memengaruhi perilaku penggunaan (Venkatesh & Bala, 2008). Lebih jauh lagi, kemudahan penggunaan yang dirasakan dihubungkan dengan kemudahan penggunaan yang dirasakan melalui hubungan sebab akibat: semakin suatu teknologi dianggap mudah digunakan oleh para pelaku, maka

tersebut akan semakin dianggap bermanfaat. Begitu juga dengan yang dirasakan, pengguna yang merasa bahwa teknologi dapat



membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas akan memiliki persepsi bahwa teknologi berguna bagi mereka (Mediaty, *et al.* 2023). Dengan demikian, TAM3 menjadi alat yang lebih lengkap dan akurat untuk memprediksi dan mendorong adopsi teknologi dalam berbagai konteks, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber: Venkatesh & Bala (2008)

Gambar 2.1 Model TAM3



2.1.2 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) didasarkan pada delapan model teoritis adopsi teknologi informasi sebelumnya dan diakui sebagai salah satu model dominan dan paling komprehensif dalam menangani pemahaman adopsi teknologi inovatif (Dwivedi *et al.*, 2019; Salloum & Shaalan, 2018). Model yang digabungkan oleh *UTAUT* adalah sebagai berikut.

1. *Theory of Reasoned Action (TRA)*

Model ini berfokus pada niat untuk melakukan suatu perilaku berdasarkan sikap dan norma subjektif.

2. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model ini menekankan pada persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan sebagai faktor utama dalam penerimaan teknologi.

3. *Motivational Model (MM)*

Model ini menggunakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai faktor yang memengaruhi penggunaan teknologi.

4. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Model ini memperluas *TRA* dengan menambahkan kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang mempertimbangkan persepsi pengguna tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tersebut.

5. Gabungan *TAM & TPB (C-TAM-TPB)*

Model ini mengintegrasikan konstruksi inti dari *TAM* dengan *TPB*, menambahkan kontrol perilaku yang dipersepsikan pada persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan dalam *TAM*.

6. *Social Cognitive Theory (SCT)*

Model ini menekankan peran *self-efficacy*, *outcome expectation*, dan pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku.



7. *Model of PC Utilization (MPCU)*

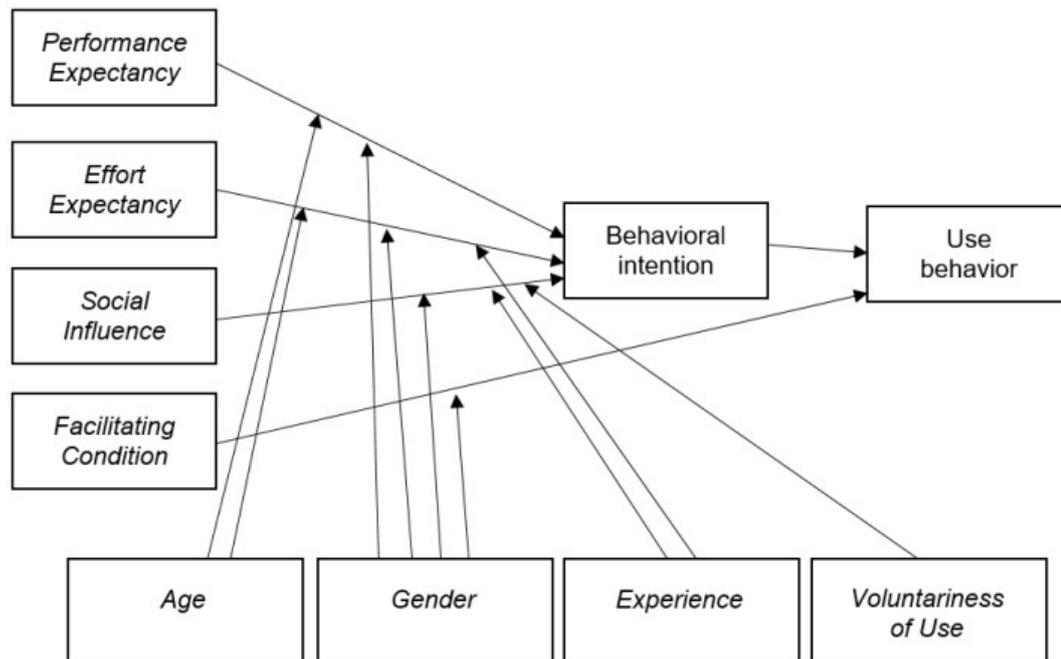
Model ini berfokus pada faktor-faktor yang menentukan penggunaan komputer pribadi, dengan penekanan pada kecocokan pekerjaan (*job-fit*), kompleksitas, dan konsekuensi jangka panjang.

8. *Innovation Diffusion Theory (IDT)*

Model ini menganalisis proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan seiring waktu di antara anggota sistem sosial, dengan menekankan keuntungan relatif, kompleksitas, dan kesesuaian.

Literatur menunjukkan bahwa *UTAUT* menjelaskan hingga 70% varian niat perilaku untuk menerima teknologi baru (Taiwo *et al.*, 2013). Teori ini bergantung pada beberapa konstruksi teoritis, yaitu ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi fasilitasi (*facilitating conditions*). Kombinasi dari konstruk ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami faktor-faktor yang mendorong adopsi teknologi, dan telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks untuk mengevaluasi penerimaan teknologi baru. Selain itu, *UTAUT* juga terdapat empat variabel moderator yaitu: jenis kelamin (*gender*), usia (*age*), pengalaman (*experience*), dan kesukarelaan penggunaan (*voluntariness of use*), yang memengaruhi dampak penentu utama terhadap niat perilaku dan perilaku penggunaan.





Sumber: Venkatesh *et al.* (2003)

Gambar 2.2 Model UTAUT

2.1.3 Teknologi *Blockchain*

Blockchain adalah sistem di mana catatan transaksi yang disimpan dalam blok dipertahankan di beberapa komputer yang terhubung ke jaringan peer-to-peer yang menggunakan algoritma untuk memverifikasi transaksi (Tan & Low, 2017). Teknologi yang dikenal karena keandalannya dalam mencatat transaksi secara desentralisasi dan transparan, telah menarik perhatian banyak pihak dalam dunia audit dan akuntansi. Teknologi ini menawarkan potensi transformasi signifikan dalam cara audit dilakukan, terutama dengan kemampuan untuk menyediakan catatan transaksi yang tidak dapat diubah dan aman secara kriptografis. Teknologi *blockchain* menghadirkan peluang baru untuk menjaga informasi akuntansi sensitif, yang mengarah pada transformasi dalam praktik akuntansi tradisional. Hal ini menawarkan struktur terdesentralisasi yang menumbuhkan kepercayaan di dalam pasar, meningkatkan kualitas informasi pelaporan eksternal, dan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor (Yu *et al.*, 2018).



Blockchain memiliki tiga karakteristik utama yang membuatnya unik dan andal. Pertama, data dalam *blockchain* didistribusikan dan disinkronkan di antara semua peserta, memastikan partisipasi yang adil dan transparan. Kedua, proses konsensus dalam jaringan memastikan setiap transaksi divalidasi dan disetujui oleh semua peserta sebelum ditambahkan ke *blockchain*, menjamin integritas data. Terakhir, sifat immutabilitas dari *blockchain* memastikan bahwa setelah transaksi dikonfirmasi, transaksi tersebut tidak dapat diubah, memberikan tingkat keamanan dan kepercayaan yang tinggi pada data yang tersimpan.

Blockchain terdiri dari tiga jenis utama: publik, privat, dan konsorsium. *Blockchain* publik (*public blockchain*) terbuka untuk siapa saja tanpa pembatasan akses, memungkinkan partisipasi atau keluar dari jaringan kapan saja tanpa mengganggu jaringan secara keseluruhan, dan sering kali menawarkan imbalan ekonomi untuk dalam penambangan. Sebaliknya, *blockchain* privat (*private blockchain*) memerlukan izin untuk bergabung dan digunakan oleh perusahaan yang ingin melindungi informasi internal mereka, membatasi akses hanya untuk peserta yang diundang. Terakhir, *blockchain* konsorsium (*consortium blockchain*) melibatkan beberapa organisasi dalam pengelolaannya dengan hak akses dan izin yang ditentukan oleh administrator, memungkinkan saluran privat dan protokol konsensus hanya pada *node* terpercaya, sehingga memungkinkan perilaku perusahaan yang lebih kompleks.

2.1.4 Teknologi **Blockchain** dan perannya dalam dunia Audit

Teknologi *Blockchain* diharapkan memiliki dampak signifikan pada profesi akuntansi dan audit (Schmitz & Leoni, 2019). Penggunaan *blockchain* dalam audit



kan beberapa keunggulan utama, seperti peningkatan transparansi lacakan transaksi, pencatatan yang tidak dapat diubah, dan potensi untuk

audit secara *real-time* (Sheldon, 2019). Keuntungan ini dapat mengurangi risiko manipulasi data dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Blockchain dapat meningkatkan kualitas audit dengan memanfaatkan data finansial dan non-finansial secara lebih efisien, yang pada gilirannya mengurangi kesenjangan ekspektasi antara auditor, pengguna keuangan, dan regulator (Elommal & Manita, 2022). Selain itu, *smart contracts* yang merupakan protokol terintegrasi dalam *blockchain* berfungsi mengotomatiskan eksekusi kontrak berdasarkan kondisi yang telah ditentukan, menjadi elemen penting dalam penerapan *blockchain* dalam audit. Studi lebih lanjut oleh Gauthier dan Brender (2021) mengkaji dampak *blockchain* terhadap standar audit, menyarankan bahwa standar tersebut perlu disesuaikan untuk mengakomodasi penggunaan *blockchain*. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknik audit tetap relevan dan efektif dalam era digital. Nezhyva *et al.* (2021) mengemukakan bahwa *blockchain* dapat memodernisasi sistem akuntansi dan audit dengan memperkenalkan metode pengelolaan dan verifikasi data yang lebih efisien dan aman. Teknologi ini menyediakan ekosistem akuntansi yang transparan, *real-time*, dan dapat diaudit, yang memiliki potensi untuk mengubah cara audit dilakukan secara signifikan (Ivanchenkova *et al.*, 2023). Teknologi ini memungkinkan setiap transaksi dicatat dengan aman dalam blok yang tidak dapat diubah, sehingga mengurangi risiko kecurangan dan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diaudit. Implementasi *blockchain* dalam audit juga dapat mempercepat proses verifikasi data, karena semua informasi tersedia secara *real-time* dan dapat diakses oleh auditor dengan mudah. Di masa depan, *blockchain* diperkirakan memiliki kemampuan untuk meningkatkan proses akuntansi melalui penerapan *triple-entry accounting* dan *smart contracts*

anto *et al.*, 2024).



Blockchain menawarkan transparansi lebih tinggi, yang dapat meningkatkan kepercayaan antara auditor dan auditee. Dengan adanya jejak audit yang tak dapat diubah (*immutability*), auditor dapat melakukan audit yang lebih akurat, sementara auditee bisa lebih yakin bahwa laporan keuangan mereka diproses secara transparan (Francisco & Swanson, 2018). Namun, auditee yang belum menggunakan teknologi *blockchain* mungkin akan mengalami kerugian, karena catatan keuangan mereka mungkin tidak transparan atau mudah diverifikasi, yang menyebabkan peningkatan pengawasan dan kemungkinan biaya audit yang lebih tinggi karena pekerjaan tambahan yang diperlukan oleh auditor untuk memvalidasi data mereka (Dyball & Seethamraju, 2021). Meskipun demikian, adopsi *blockchain* secara penuh di sektor audit kemungkinan baru akan terjadi jauh di masa depan, mengingat masih adanya hambatan teknis, regulasi, dan kesiapan sumber daya manusia yang perlu diatasi sebelum teknologi ini dapat diimplementasikan secara menyeluruh.

Penerapan *blockchain* dalam audit juga menghadapi beberapa tantangan. White *et al.* (2019) mencatat bahwa auditor perlu memahami teknologi *blockchain* dan menilai risiko yang terkait dengan penggunaannya. Hal ini menuntut auditor untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam memahami *blockchain* dan cara kerjanya. Yi *et al.* (2023) menyoroti kebutuhan bagi auditor untuk beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mengaudit sistem berbasis *blockchain* secara efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa auditor tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam teknologi ini dan dapat mengaplikasikan



terbaik dalam pekerjaan mereka. Perlunya disediakan sumber daya dan informasi yang memadai untuk membantu auditor dalam proses adaptasi ini.

Dengan melakukan hal tersebut, auditor dapat memanfaatkan potensi penuh dari *blockchain* untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi audit, sambil tetap menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan.

Di masa depan, kegiatan audit tradisional seperti merekonsiliasi buku besar dan memberikan bukti kepemilikan dapat dihilangkan atau diminimalkan. Berkat sifat terdistribusi dan kemampuan *blockchain* untuk mengambil informasi secara *real-time*, auditor dapat melakukan audit berkelanjutan (*continuous audit*). Dengan menggunakan aturan bisnis, auditor dapat membuat skenario untuk menguji kasus pelanggaran dan melihat bagaimana logika bisnis menanganinya, selain menjalankan operasi bisnis normal. Untuk melakukan ini, auditor harus memahami aturan dan istilah bisnis yang tercantum dalam *smart contract*.

2.1.5 Smart Contract

Smart contract adalah program komputer yang secara otomatis menjalankan, mengendalikan, atau mendokumentasikan peristiwa dan tindakan sesuai dengan ketentuan kontrak atau perjanjian yang telah ditentukan sebelumnya. *Smart contract* memanfaatkan teknologi *blockchain* untuk memastikan bahwa kontrak dieksekusi dengan aman, transparan, dan tanpa intervensi pihak ketiga (Al-Breiki *et al.* 2020). Ide ini pertama kali diperkenalkan oleh Nick Szabo pada tahun 1994 yang menggunakan mesin penjual otomatis sebagai contoh karena dirancang untuk menerima masukan tertentu dan akan memberikan keluaran berdasarkan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, jika pelanggan memasukkan sejumlah uang yang ditentukan dan memilih produk, mesin penjual otomatis akan mengeluarkan produk tersebut asalkan

dan jumlah uang yang dimasukkan oleh pelanggan lebih besar atau sama dengan harga produk.



Dalam konteks akuntansi dan audit, *smart contract* mempunyai implikasi yang signifikan. Mereka dapat mengotomatiskan pengukuran akuntansi dengan menerapkan prosedur *smart audit* dan memungkinkan pencatatan transaksi secara mandiri sesuai dengan ketentuan yang disepakati (Schmitz & Leoni, 2019). Kontrak pintar di *blockchain* dapat meningkatkan analisis data audit, menyediakan pelaporan audit yang hampir *real-time*, dan meningkatkan kualitas dan transparansi audit (Rozario & Vasarhelyi, 2018; Lombardi *et al.*, 2021). *Smart contract* dapat memastikan bahwa semua syarat dalam transaksi dipenuhi sebelum eksekusi dilakukan, mengurangi risiko kesalahan dan *fraud* (Dai *et al.*, 2019). *Smart contract* mengotomatiskan proses transaksi dan audit dengan menjalankan ketentuan yang telah diprogramkan sebelumnya tanpa memerlukan intervensi manusia. Ini bisa sangat menguntungkan dalam konteks audit, di mana proses verifikasi manual yang memakan waktu dapat digantikan oleh eksekusi otomatis dan pencatatan yang *real-time*.

2.2 Tinjauan Empiris

Blockchain adalah teknologi yang masih baru dan sedang berkembang. Saat ini, perusahaan menghadapi tantangan teknis, organisasi, dan hukum untuk adopsi *blockchain* (Han *et al.*, 2022). Teknologi *blockchain* menjanjikan transparansi, keamanan, dan efisiensi dalam pencatatan dan pelacakan transaksi. Namun, adopsi teknologi ini tidak hanya bergantung pada keunggulan teknologinya saja, tetapi juga pada bagaimana individu dalam organisasi melihat dan menerima teknologi tersebut. Pentingnya memahami niat menggunakan atau adopsi di dunia akuntansi dan audit telah menjadi perhatian para akademisi.



erri *et al.* (2020) melakukan penelitian kepada 279 auditor pada KAP *Big a*. Dengan menggunakan model integrasi *TAM3* dan *UTAUT*, hasil

penelitian menunjukkan bahwa, faktor utama niat menggunakan teknologi *blockchain* adalah *performance expectancy* dan *social influence*. Hal ini menunjukkan bahwa di setiap peningkatan ekspektasi terhadap kinerja *blockchain* dan tingginya tingkat penerimaan teknologi ini dalam kelompok sosial dapat meningkatkan niat individu untuk mematuhi teknologi ini.

Penelitian serupa juga telah dilakukan di negara berkembang seperti Vietnam oleh Afifa *et al.* (2023). Dengan menggunakan model *UTAUT* yang diperluas, penelitian dilakukan kepada 317 akuntan di Vietnam. Hasilnya adalah diketahui bahwa *performance expectancy* dan *effort expectancy* memiliki pengaruh positif terhadap niat menggunakan *blockchain*, sedangkan *social influence* memiliki pengaruh yang lebih rendah. Selain itu variable *trust* mempunyai pengaruh langsung dan positif terhadap *performance expectancy* dan *effort expectancy*, serta niat untuk menggunakan *blockchain*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jena (2024) yang meneliti 369 akuntan profesional di India. Dengan menggunakan model *UTAUT* yang diperluas, diketahui bahwa *facilitating conditions*, *performance expectancy* dan *initial trust* secara signifikan mempengaruhi niat adopsi *teknologi blockchain* di India. Penelitian menggunakan model *UTAUT* yang diperluas juga dilakukan oleh Majeed dan Taha (2024) kepada 300 auditor di Irak, hasil menunjukkan bahwa keterampilan auditor dan empat fitur pemerintah dalam penerapan teknologi *blockchain* merupakan faktor utama dalam penerapan teknologi *blockchain* oleh auditor. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa *social influence* merupakan indikator kuat niat seseorang untuk mengadopsi teknologi *blockchain*.

Selain model *TAM3* dan *UTAUT*, para akademisi terus meneliti faktor apa yang dapat mempengaruhi niat menggunakan atau adopsi teknologi ini. Di Amerika Serikat, melalui penelitian yang dilakukan oleh Juma'h dan



Li (2023) kepada 118 auditor di negara itu menunjukkan bahwa pengetahuan auditor mengenai *blockchain* berhubungan positif terhadap niat penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Al Shbail *et al.* (2023) di Jordan kepada 142 auditor dari *Big 4* dan *non-Big 4* menunjukkan *technostress* adalah salah satu faktor adopsi teknologi *blockchain*. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi niat adopsi, organisasi dapat mengatasi hambatan dan resistensi terhadap perubahan yang mungkin muncul.

